

POLA PENINGKATAN KAPASITAS GURU MELALUI PEMBERDAYAAN GURU DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM THAILAND

Nuhzatul Ainiyah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
06040320092@student.uinsby.ac.id

Muhammad Nuril Huda

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
nuril.huda@uinsby.ac.id

Afida Safriani

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
afida.safriani@uinsby.ac.id

Arfal Awakachi

Phatna Witya School Yala Thailand
arfal@phatna.ac.th

ABSTRAK

Untuk menciptakan pendidik yang berkualitas, pemerintah Thailand melakukan pemberdayaan tenaga pendidik yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Thailand terdiri dari dua bagian dengan perbedaan agama, ras, suku, daerah dan budaya, yaitu Thailand bagian Utara yang dikenal sebagai Kerajaan Thailand, dan Thailand Selatan dengan mayoritas penduduk muslim dengan total 80% di tiga wilayah Thailand Selatan yaitu Patani, Yala, dan Narathiwat, yang dikenal dengan kaum minoritas di Thailand. Dalam mengembangkan dan mempertahankan pendidikan islam di wilayah tersebut, tenaga pendidik berperan besar melalui pembelajaran islami. Dengan demikian, pemberdayaan guru menjadi isu krusial, karena tenaga pendidik menjadi komponen utama yang akan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana pola peningkatan kapasitas guru demi mempertahankan pendidikan islami di wilayah minoritas muslim Thailand, serta bagaimana pemberdayaan guru di wilayah minoritas muslim oleh kerajaan Thailand. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Phatna Witya School Yala, Thailand Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah pemberdayaan guru di Phatna Witya School dilakukan secara rutin melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pemberdayaan guru, kerajaan Thailand tidak membeda-bedakan ras dan suku maupun agama. Bahkan justru Kerajaan Thailand menjunjung tinggi kebersamaan dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: muslim di Thailand, pemberdayaan guru, pendidikan Islam

ABSTRACT

In order to create quality of teacher, Thailand government requires the empowerment of teacher which is carried out regularly and continuously. However, Thailand consists of two parts with differences in religion, race, ethnicity, region and culture. They are Northern Thailand, known as the Kingdom of Thailand, and Southern Thailand with a majority Muslim population with a total of 80% from the three provinces of Southern Thailand, are Patani, Yala, and Narathiwat, which are known as Thailand minority. In developing and maintaining Islamic education in the region, teachers play a main role through Islamic learning. Thus, teacher empowerment becomes a crucial issue, because teachers are the main component that influence the learning process in order to achieve Islamic education. The aim of this research is to describe about the pattern of increasing teacher capacity through teacher empowerment in order to maintain Islamic education in Muslim minority areas of Thailand, as well as how teachers in Muslim minority areas are empowered by the Kingdom of Thailand. The method used for this research is a qualitative approach. This research located at the Islamic Phatna Witya School of Yala, Southern Thailand. The results of this research are that teacher empowerment at Phatna Witya School is carried out routinely through planning, implementing, and evaluation. In empowering teachers, Thai Kingdom does not discriminate between race, ethnicity, or religion. In fact, the Kingdom of Thailand upholds togetherness with the aim of improving the quality of education.

Key Words: muslim in Thailand, empowerment teacher, islamic education

PENDAHULUAN

Thailand adalah negara yang dikenal sebagai Negeri gajah putih, terletak di sebelah utara Malaysia. Thailand bisa dikatakan sebagai negara yang merdeka karena merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh negara barat atau negara lain. Oleh karena itu, Thailand lebih mandiri dalam memilih sistem bernegara modern dibandingkan negara lain di Asia Tenggara lainnya. Thailand adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha dengan aliran Theravada (agama resmi kerajaan) khususnya di daerah Thailand Utara yang dipimpin langsung oleh Kerajaan Thailand. Namun, Thailand juga memiliki penduduk muslim dengan populasi kurang lebih 10% dari seluruh penduduk Thailand yang berjumlah sekitar 67 juta jiwa (Rahman & Muliati, 2020). Penduduk muslim Thailand sebagian besar berada di wilayah Thailand Selatan yang berbatasan langsung dengan semenanjung Malaysia. Adapun wilayah tersebut terdiri dari tiga provinsi yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat dengan mayoritas suku Melayu. Tiga wilayah ini seringkali disebut minoritas karena suku dan agama yang dimiliki oleh wilayah Thailand Selatan.

Penyebaran Pendidikan Islam di Thailand dimulai dari wilayah Pattani, yang berdiri dimulai dengan berdirinya sistem pendidikan pesantren, yang saat ini Pattani masih berdiri sebagai Kerajaan Darussalam Pattani sebelum akhirnya menjadi salah satu bagian wilayah dari Thailand Selatan. Thailand Selatan didominasi oleh masyarakat Melayu. Jika dilihat dari etnis, bahasa, dan

budayanya, masyarakat Melayu yang mendiami wilayah Thailand Selatan tidak berbeda dengan keadaan masyarakat Melayu di daerah lain seperti Malaysia dan Indonesia. Dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan, penduduk wilayah Thailand Selatan berada di bawah dibandingkan dengan penduduk bagian Thailand Utara. Masyarakat Thailand Utara dikenal sebagai bangsa Siam (Thai), sebagian besar menganut agama Buddha Theravada yang disahkan menjadi agama kerajaan. Sedangkan wilayah bagian Thailand Selatan yang terdiri dari Yala, Pattani, Narathiwat, dan sekitarnya secara historis adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Oleh karena itu, islam merupakan agama kedua setelah Budha di Thailand dan seringkali disebut minoritas (Rahman & Muliati, 2020).

Thailand menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di Asia Tenggara. Pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3 sistem, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Selain itu sistem pendidikan di Thailand juga mewajibkan kebijakan wajib belajar selama 9 tahun. terlepas dari kebijakan, salah satu komponen utama yang berperan penting dalam pembangunan pendidikan ialah Tenaga Pengajar. Pembentukan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik tidak bisa diciptakan secara instan, namun ada proses yang rutin dan berkelanjutan yaitu melalui pemberdayaan kualitas atau kapasitas tenaga pendidik (Wuryastuti et al., 2019). Di Thailand sendiri, lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kerajaan Thailand diberdayakan secara rutin oleh kementerian pendidikan Thailand baik melalui pelatihan, seminar maupun pertemuan tenaga pendidik, begitu pula dengan Thailand Selatan. Demi mengembangkan dan meningkatkan nilai islami di negara dengan agama Budha terbesar, kerajaan muslim (pemerintah) Thailand Selatan mendirikan sekolah sekolah islam demi menjaga dan meneruskan generasi islam melalui pendidikan Islami.

Dalam proses mencapai tujuan pendidikan yang mana dalam proses utamanya tidak luput dari kesuksesan pembelajaran, maka guru merupakan komponen utama yang akan berperan besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pemberdayaan guru menjadi isu strategis karena beberapa faktor. Yang pertama, tidak semua guru memenuhi kualifikasi persyaratan peraturan perundangan. Kedua, tidak semua guru mampu meningkatkan kemampuan dalam merespon isu-isu dinamis terkait dunia pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat serta yang terakhir yaitu berkaitan dengan mutu peserta didik (Forefry, 2017). Dengan adanya pemberdayaan guru maka dapat memberikan peluang kepada guru untuk meningkatkan kompetensi, khususnya kompetensi pedagogik.

Guru atau pendidik adalah salah satu sumber daya negara yang dibekali dengan kecerdasan, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Ahmad Susanto, suatu keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dan meningkatkan kinerja guru. Pemberdayaan guru ialah salah satu bentuk pengelolaan sumber daya manusia yang perlu dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Kegiatan pemberdayaan tersebut dapat dilaksanakan melalui proses perencanaan pemberdayaan guru, pelaksanaan pemberdayaan guru, dan evaluasi pemberdayaan guru (Susanto, 2016). Kegiatan pemberdayaan guru dapat dilakukan secara efektif jika sekolah dapat mendukung terciptanya situasi

seperti: (1) keterlibatan guru, guru akan terdorong untuk mengelola pekerjaannya, (2) inovasi, khususnya organisasi sekolah dan kepala sekolah bersifat reseptif atau siap menerima guru dengan ide ide inovatif dan mendorong guru untuk mengeksplorasi cara-cara baru dan mengambil resiko yang wajar, (3) akses terhadap informasi, guru harus mempunyai akses terhadap berbagai jangkauan informasi yang luas, dalam hal ini individu guru harus dilibatkan dalam memutuskan jenis informasi yang dibutuhkan untuk menyesuaikan dan menyelesaikan dengan pekerjaannya, (4) pertanggungjawaban, guru harus bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh agar dapat lebih diandalkan dan bekerja dengan cara yang baik (Widodo & Sriyono, 2020)

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Hal tersebut dikarenakan suksesnya pembelajaran berada dibawah kendali guru sebagai pendidik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pemberdayaan guru penting untuk dilakukan, dikarenakan mutu sekolah dapat dipengaruhi oleh mutu pendidik, dan mutu pendidik yang baik dapat menciptakan mutu sekolah yang baik pula. Guru memiliki kedudukan penting dalam proses perkembangan yang melibatkan masyarakat dalam pekerjaannya sebagai sumber pembangunan. Kualitas manusia dapat disesuaikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kebutuhan tuntutan masyarakat (Almasri, 2013). Pemberdayaan guru terdiri dari perkembangan profesional secara berkelanjutan, pengambilan keputusan, insentif, dan status serta kontribusinya terhadap kepuasan kerja guru. Pemberdayaan guru sebagaimana dijelaskan oleh Snodgrass Rangel dkk sebagai kebijakan dalam pengambilan keputusan, perkembangan profesional, status, efikasi diri, otonomi dan dampak. Secara keseluruhan elemen tersebut berfungsi sebagai indikator internal sejauh mana lingkungan kerja memenuhi persyaratan guru (Ahrari et al., 2021).

Dengan jumlah guru yang terbatas di wilayah minoritas Islam Thailand menjadikan guru aset yang tidak boleh diabaikan karena menjadi penentu penerus generasi dalam pendidikan Islam. Proses belajar mengajar merupakan bagian utama dari proses pembelajaran, dimana guru menjadi pengambil keputusan dan memegang peranan penting dalam kemajuan proses pembelajaran. Guru merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan dampak langsung terhadap proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru menjadi komponen utama dalam mencapai tujuan Pendidikan dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru adalah konsep yang berguna dan signifikan untuk praktik, administrasi Pendidikan dan penelitian guru. Pemberdayaan menekankan dalam melibatkan sumber daya dalam diri untuk menciptakan kesejahteraan. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu menyadari sumber daya mereka dan perlu berpartisipasi secara langsung dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan (Notosudjono et al., 2022).

Phatna Witya School merupakan lembaga pendidikan swasta yang terletak di Yala, Thailand Selatan. Sekolah ini terdiri dari berbagai jenjang mulai dari *Kindergarten* atau Taman Kanak-kanak (TK), *Primary* atau Sekolah Dasar (SD), *Secondary* atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan *High School* atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Phatna Witya memiliki visi untuk membentuk karakter islami peserta didik dengan menggunakan kurikulum pembelajaran Qur'ani. Phatna Witya School merupakan salah satu lembaga

yang terletak di wilayah bagian Thailand selatan dengan mayoritas penduduk muslim melayu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah bergensi dan menjadi sekolah percontohan di Provinsi Yala, Thailand Selatan.

Sekolah Phatna Witya Yala berfokus pada pengembangan semua peserta didik yang menjadi kekuatan bangsa untuk menjadi manusia yang seimbang dalam hal fisik, pengetahuan, kebajikan, kesadaran sebagai warga negara Thailand dan menjadi warga dunia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi dengan Raja sebagai kepala negara serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, termasuk sikap, yang diperlukan untuk studi lebih lanjut, pekerjaan dan studi seumur hidup dengan menitikberatkan pada peserta didik berdasarkan keyakinan tersebut.

Phatna Witya *School* Yala merupakan salah satu sekolah swasta di tengah kota yang berlokasi di Jalan Phang Muang 2, Kecamatan Sateng, Kabupaten Mueang, Provinsi Yala. Nama Phatna Witya diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti pengembangan akademik. Sekolah Phatna Witya Yala menyelenggarakan sistem pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan sistem Qiroati. Generasi demi generasi hingga saat ini telah diterima oleh komunitas dan masyarakat. Sekolah mampu memimpin pengajaran dengan dasar Al-Qur'an, menggunakan sistem Qiroati sehingga menjadi Muslim yang utuh. Menurut Ramayulis, dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan dan hendak dicapai sekaligus sebagai landasan berdirinya sesuatu. Setiap negara memiliki dasar pendidikan sendiri. karena dasar itulah yang mencerminkan falsafah hidup bangsa. Tentu dalam dasar atau landasan pendidikan Islam dengan dasar pokok atau dengan landasan Al-Qur'an (Izzan, 2012).

Yala merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Yala merupakan salah satu dari tiga wilayah muslim yang menjadi minoritas di Thailand, sehingga di beberapa kejadian terdapat diskriminasi yang dilakukan kepada wilayah muslim di Thailand Selatan. Dengan kemajuan sistem pendidikan di Thailand yang mana salah satu upayanya ialah dengan meningkatkan kapasitas tenaga pendidik apakah tersebar merata di seluruh penjuru daerah Thailand, baik itu wilayah selatan maupun utara. Begitupun dengan wilayah Thailand Selatan yang mengupayakan untuk mempertahankan pengembangan pendidikan islam dengan mendirikan sekolah islam dengan kurikulum Qur'ani dan Qiro'ati (Azisi & Qotrunnada, 2021). Dalam mempertahankan pendidikan islam tentu tak luput dari kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik sebagai salah satu penentu utama kemajuan pendidikan islam di wilayah Thailand Selatan. Oleh sebab itu, artikel ini ditulis untuk memaparkan bagaimana pola peningkatan kapasitas pendidik melalui pemberdayaan guru di wilayah muslim Thailand Selatan yang dilakukan di Sekolah Phatna Witya Yala, Thailand Selatan. Thailand merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di Asia Tenggara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahman dkk, dengan judul penelitian Pendidikan Islam di Thailand menyimpulkan bahwa, Thailand sebagai negara penganut Budha terbesar namun juga memiliki wilayah muslim di bagian selatan yang disebut dengan wilayah minoritas karena perbedaan suku dan agama (Rahman & Muliati, 2020). Wilayah selatan dengan populasi muslim terbanyak terus mengupayakan untuk mempertahankan sistem pendidikan Islam

demikian mempertahankan eksistensi Islam untuk generasi selanjutnya. Selain itu, proses peningkatan mutu pendidikan Islam di wilayah Thailand Selatan justru mendapatkan persetujuan dari Kerajaan Thailand atau Thailand Utara seperti diskriminasi sosial. Hal tersebut membuat pemerintah pendidikan di Thailand Selatan bekerjasama dengan Indonesia dan Malaysia sebagai negara muslim demi mempertahankan nilai Pendidikan Islam di Thailand Selatan.

Dalam hal ini, tenaga pendidik berperan penting baik dalam mempertahankan eksistensi pendidikan untuk mencapai tujuan maupun untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam di wilayah Thailand Selatan. Tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di wilayah minoritas Thailand dinilai krusial dan sangat penting. Menurut Said Hasan, guru baik sebagai pekerjaan maupun profesi, masih dianggap sebagai salah satu bagian utama dalam Pendidikan yang sangat penting. Guru adalah mediator yang memberikan pembelajaran kepada siswa, dan tugas guru yaitu menjadi fasilitator agar siswa dapat belajar secara efektif mengembangkan kemampuan dasar serta keterampilan sebagai landasan (Hasan, 2018) Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem Pendidikan Islam di Thailand Selatan dan menganalisis Pola Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik di wilayah Minoritas Muslim atau Thailand Selatan, dengan Studi Kasus di Sekolah *Phatna Witya*, Yala dan Thailand Selatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dan analisis mendalam terhadap pola pemberdayaan guru di wilayah Minoritas Muslim Thailand Selatan, meliputi provinsi Yala, Pattani, dan Narathiwat. Jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari, menemukan, menggambarkan, mendeskripsikan dan menguraikan sifat-sifat dan karakteristik manusia yang tidak dapat diukur.

Penelitian yang disajikan dalam artikel ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan, karena artikel ini didasarkan pada kajian buku teks dan pengumpulan data yang berfokus pada perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan. Namun, penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, sebagai jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada pemahaman dan perilaku manusia yang objek penelitiannya adalah grup, instansi, dan individu. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Thailand Selatan

Pendidikan di Thailand terdiri dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Sistem pendidikan di Thailand Selatan dilaksanakan dengan Pendidikan Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an menjadi hal yang wajib dilakukan dan dipelajari oleh setiap peserta didik di Thailand Selatan. Bukan hanya di sekolah, pengajian Al-Qur'an juga dilaksanakan di masjid dan di rumah-rumah guru. Begitu pula di Sekolah, *Phatna Witya School* Yala Thailand, memulai pembelajaran di sekolah dengan pembacaan *Rotibul Haddad* berjama'ah di

tengah lapangan, kemudian dilanjut hafalan Juz Amma dan pengajian Al-Qur'an sebelum dimulai pembelajaran di kelas setiap harinya.

Guru memiliki peran penting dan strategis bukan hanya di sekolah namun juga di tengah masyarakat, sebagian besar guru menjadi imam masyarakat dalam bidang keagamaan seperti menjadi imam sholat, khotib bilal, ahli masjid, dan sebagainya (Samaeng & Sutarsih, 2015) oleh sebab itu, di Phatna Witya School sendiri mewajibkan setiap tenaga pendidik untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan visi dan misi pendidikan dari kementerian pendidikan di Thailand Selatan.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam di Thailand bagian Selatan, umat Islam Thailand bekerjasama dengan banyak lembaga Pendidikan di negara lain, baik domestik maupun internasional dalam mengadakan seminar internasional mengenai pendidikan Islam. Mereka mengirimkan para pendidik ke berbagai universitas luar negeri, seperti Al Azhar Mesir dan Madinah. Namun juga ada beberapa universitas tanah air seperti UII, UIN, Universitas Muhammadiyah dan lainnya yang berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan (Azisi & Qotrunnada, 2021).

Terdapat beberapa lembaga pendidikan islam di Thailand Selatan seperti, Pondok, sebagai lembaga pendidikan tertua di Pattani (Djamil et al., 2021). Sistem pendidikan islam pondok di Thailand Selatan memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di Thailand Selatan. Pendidikan islam lain di Thailand selatan seperti Madrasah, dan Pendidikan Tinggi Islam. Phatna Witya School Yala Thailand Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di tengah kota Yala yang menggunakan kurikulum Qiro'ati yang mana pembelajaran dan sistem pendidikan mengacu pada Al-Qur'an. Lembaga Pendidikan ini juga mengembangkan karakter peserta didik dengan membiasakan membaca Al-Qur'an setiap pagi dan sore, dan sholat berjamaah setiap dzuhur dan ashar di sekolah.

Sistem pendidikan di Thailand mempunyai beberapa persamaan dengan sistem pendidikan di Indonesia, seperti sistem pendidikan yang memiliki pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan in-formal (Rahman & Muliati, 2020) kesamaan lain yaitu pendidikan Islam di seperti pondok pesantren dan madrasah baik dari segi isi materi maupun kurikulum dan kitab yang dipelajari. Di Thailand juga terdapat program wajib belajar 9 tahun seperti di Indonesia dan kebijakan pelaksanaan Ujian Nasional.

Namun, ada beberapa hal yang membedakan sistem pendidikan di Thailand dan Indonesia seperti pelaksanaan Mata pelajaran Ujian Nasional yang lebih banyak. Selain itu, kerajaan Thailand mewajibkan peserta didik mempelajari bahasa Thai. Hal ini dilakukan pemerintah dengan dalih nasionalisme. Dibandingkan dengan Singapura, kedua negara ini adalah negara dimana umat Islam adalah masyarakat minoritas, dan kedua negara tersebut mendapat dukungan kuat dari pemerintah dalam kebijakan pendidikan, meskipun di Thailand terutama di Thailand bagian Selatan sempat terjadi kesenjangan dan diskriminasi pemerintah terhadap warga minoritas di Thailand Selatan.

Pemberdayaan Tenaga Pendidik di *Phatna Witya School*, Yala, Thailand Selatan

Tenaga pendidik menjadi salah satu komponen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. guru merupakan tenaga kerja profesional yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang telah ditentukan untuk membimbing, mendidik dan mengajarkan peserta didik demi tercapainya target pembelajaran (Widodo & Sriyono, 2020) Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas. pemerintah Thailand sangat mengutamakan kualitas pendidikan baik pendidikan di wilayah Utara maupun Selatan. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu baik di wilayah selatan maupun utara. Namun, bagi Thailand Selatan bukan hanya sistem pendidikan yang diutamakan, akan tetapi perkembangan dan eksistensi dari pendidikan Islam di wilayah Thailand Selatan.

Salah satunya ialah *Phatna Witya School* yang terletak di tengah kota Yala, Thailand Selatan. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam bergengsi dan berkualitas di tengah kota Yala, hal tersebut dibuktikan dengan minat masyarakat dan eksistensi *Phatna Witya School* di masyarakat Yala. Lembaga pendidikan dengan total 3.057 peserta didik dari berbagai jenjang baik Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas, dengan jumlah tenaga pendidik sekitar 255 guru menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat memiliki minat tinggi kepada *Phatna Witya School*. Hal ini menjadi keunggulan sekaligus kesempatan bagi kementerian Pendidikan Yala untuk mengembangkan Pendidikan Islam di wilayah Yala melalui *Phatna Witya School* yang memiliki kepercayaan penuh oleh masyarakat. Tentu selain dengan memberikan fasilitas yang bermutu, *Phatna Witya* juga menunjukkan kualitas tenaga pendidik kepada masyarakat baik itu tenaga pendidik lokal maupun internasional.

Demi mengembangkan eksistensi pendidikan islam di Thailand Selatan serta tujuan pendidikan tentu tidak luput dari peran tenaga pendidikan dengan kompetensi dan kualifikasi yang telah ditentukan. Peningkatan kompetensi tidak dapat dilakukan secara instan, namun membutuhkan waktu baik dengan pelatihan maupun pemberdayaan yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, direktur *Phatna Witya School* melakukan pemberdayaan tenaga pendidik secara rutin demi meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan menjaga kepercayaan masyarakat.

Dalam proses perekrutan tenaga pendidik, *Phatna Witya School* terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan tenaga pendidik. Pada proses perencanaan, analisis penetapan jumlah dan kualifikasi tenaga pendidikan dibutuhkan untuk melaksanakan program kerja demi mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga. Setelah ditetapkan jumlah tenaga pendidik yang dibutuhkan, sekolah *Phatna Witya* membuka pendaftaran tenaga pendidik baru dengan persyaratan kualifikasi yang dibutuhkan seperti Ijazah S1/S2, sertifikat pelatihan, sertifikat kompetensi, sertifikasi tenaga pendidik, riwayat hidup serta *motivation letter*. Kemudian wawancara yang dilakukan langsung oleh Direktur *Phatna Witya*, Wakil Direktur bidang personalia dan Akademik, serta Ketua Mata Pelajaran.

Dalam proses perekrutan ini pula, tenaga pendidik diuji dengan praktik pembelajaran secara langsung dan dipraktikkan di hadapan para tenaga pengajar, direktur, wakil direktur dan ketua mata pelajaran. Bukan hanya itu, mengingat Phatna Witya school memiliki sistem pengajaran berbasis Qiroati, sekolah Phatna Witya School mewajibkan para tenaga pendidik untuk memiliki pemahaman dan mampu membaca Al-Qur'an. Demi mempertahankan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan kualitas lembaga, Direktur Phatna Witya School mewajibkan setiap tenaga pendidik untuk menjaga etika dan moral dimanapun berada. Hal tersebut dikarenakan Direktur Phatna Witya berprinsip bahwa keunggulan sekolah bukan hanya dijaga oleh direktur saja melainkan oleh seluruh warga sekolah termasuk tenaga pendidik.

Pemberdayaan guru di Phatna Witya School Yala dilakukan secara berkelanjutan dan rutin, dengan tujuan menjaga semangat kerja guru, meningkatkan kompetensi guru, serta meningkatkan nilai profesional seorang guru. Menurut Gander, Filding dan Schalock, pengembangan professional didasarkan pada konsep yang dipahami sebagai proses inspirasi dan serangkaian target yang bertujuan untuk mengubah professional kegiatan pengembangan yang digunakan guru dalam lingkungan dan kondisi berbeda yang mengarah pada tinjauan permanen (Mitkovska, 2010). Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan guru, direktur Phatna Witya School mengadakan pemberdayaan guru secara rutin dengan sasaran kegiatan menyesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan dengan terstruktur, diantaranya melalui perencanaan pemberdayaan guru, pelaksanaan pemberdayaan guru, dan evaluasi pemberdayaan guru.

Perencanaan Pemberdayaan Guru

Perencanaan pemberdayaan guru menjadi langkah awal yang dilakukan oleh Direktur Phatna Witya dalam mempersiapkan terselenggaranya kegiatan pemberdayaan guru dalam rangka mengoptimalkan peran guru di lembaga Phatna Witya. Menurut Fattah Nanang perencanaan Pendidikan sebagai jembatan pengelolaan sekolah sekarang dan masa yang akan datang, yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pelaksanaan (Mayasari et al., 2022). Pada proses perencanaan, direktur beserta kepala sekolah Phatna Witya mengkondisikan secara fisik maupun nonfisik mengenai permasalahan dari kegiatan pembelajaran di kelas, serta menganalisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) lembaga Phatna Witya serta menganalisis kebutuhan atau solusi dari permasalahan yang dimiliki saat ini khususnya dalam pemberdayaan guru, mengingat guru adalah komponen utama dalam meningkatkan mutu lembaga sehingga diharapkan kegiatan tersebut mampu mendukung dan merangsang terwujudnya pengoptimalisasian kualitas guru.

Pada proses perencanaan pemberdayaan guru, Direktur beserta kepala sekolah Phatna Witya cenderung merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dan keterampilan guru, baik berupa diskusi, seminar, pelatihan maupun pendidikan. Bukan hanya itu, direktur juga memberikan kebebasan kepada tenaga pendidik untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan guru di luar tugas mengajar.

Bahkan direktur Phatna Witya memberikan bonus dan fasilitas bagi guru yang mengikuti kegiatan produktif secara eksternal.

Pelaksanaan Pemberdayaan Guru

Direktur Phatna Witya juga secara rutin mengadakan acara istighosah yang mana di dalamnya terdapat pemberian motivasi kepada seluruh tenaga pendidik dari berbagai jenjang di Phatna Witya School demi mempertahankan kinerja dan selalu mengutamakan moral dan etika khususnya sebagai tenaga pendidik. Oleh sebab itu, demi menjaga moral dan etika tenaga pendidik, seorang tenaga pendidik Phatna Witya dilarang keras untuk merokok di area sekolah, memakai baju yang sopan, dan selalu menebarkan budaya 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun) baik kepada peserta didik, wali murid, maupun ke sesama tenaga pendidik.

Demi meningkatkan kompetensi pedagogik, tenaga pendidik Phatna Witya School secara rutin mengikuti seminar dan pelatihan baik yang diadakan oleh kementerian maupun oleh sekolah. Namun, biasanya tenaga pendidik mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah Phatna Witya itu sendiri. Sekolah Phatna Witya menandatangani mitra kerjasama dengan berbagai instansi dan yayasan. Hal tersebut dilakukan demi meningkatkan kredibilitas, popularitas, dan mutu lembaga.

Direktur Phatna Witya School dengan rutin mengadakan pelatihan dan seminar minimal dua kali dalam satu tahun untuk para tenaga pendidik dan kependidikan meningkatkan kompetensinya. Adapun pelatihan tersebut seperti praktik membuat media pembelajaran yang inovatif, manajemen kelas, pengembangan kurikulum, dan forum group discussion per guru mata pelajaran. Pelatihan tersebut diadakan hasil kerjasama antar Phatna Witya School dengan universitas sekitar, seperti *Prince of Songkhla University*, *Fatoni University*, bahkan kerjasama dengan Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia. Dengan adanya kerjasama tersebut memudahkan Phatna Witya untuk mencari narasumber atau pelatih untuk seminar maupun pelatihan tenaga pendidik Phatna Witya.

Selain pelatihan yang diadakan internal, Direktur Phatna Witya juga secara rutin mengirim tenaga pendidik Phatna Witya untuk mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh pihak kementerian pendidikan Thailand Selatan. Pelatihan tersebut biasanya membahas tentang media pembelajaran, kurikulum, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam. Tenaga pendidik yang dipilih pun menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan untuk diikuti dalam seminar. Begitu pula dengan Kerajaan Thailand yang secara rutin mengadakan kegiatan pelatihan, dan pendidikan bagi guru Thailand. Mengingat Phatna Witya School merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Provinsi Yala, provinsi yang berbatasan langsung dengan semenanjung Malaya dan dapat dikatakan cukup memakan banyak waktu menuju wilayah Thailand Utara atau Kerajaan Thailand. Namun, Direktur Phatna Witya beberapa kali mengirim delegasi guru Phatna Witya untuk mengikuti pelatihan maupun seminar yang diadakan oleh Kerajaan Thailand. Dalam pelaksanaan pemberdayaan guru yang diadakan oleh Kerajaan, mereka menghormati guru dari wilayah Thailand Selatan dengan tidak memandang ras, suku dan agama. Mereka bahkan menyediakan makanan

muslim dan tidak membahas persoalan agama dalam kegiatan pemberdayaan guru.

Namun tenaga pendidik Phatna Witya sendiri cenderung lebih mengikuti kegiatan pemberdayaan guru yang diadakan oleh kementerian pendidikan Thailand Selatan dan Universitas terdekat. Hal tersebut dikarenakan pemberdayaan yang dilakukan lebih efisien dan efektif dan bernilai sama baik dalam segi kualitas maupun materi yang diberikan. Pemberdayaan tenaga pendidik merupakan hal yang juga diprioritaskan oleh Direktur Phatna Witya. Bukan hanya karena penilaian yang akan dilakukan oleh kementerian, namun juga kualitas dari pembelajaran ditentukan oleh kompetensi tenaga pendidik. Oleh sebab itu, pemberdayaan tenaga pendidik menjadi hal wajib dilakukan dan diadakan sebagai agenda rutin demi meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang tenaga Pendidik di Phatna Witya School.

Namun demikian, peran seorang Direktur Phatna Witya sebagai pemimpin lembaga juga berpengaruh penting dalam meningkatkan motivasi tenaga pendidik agar terus mengembangkan kemampuannya melalui pelatihan dan seminar. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan fasilitas baru, keringanan biaya 50% untuk seminar atau pelatihan, serta peningkatan total tunjangan dan bonus bulanan. Maka semakin banyak pelatihan dan seminar yang diikuti oleh tenaga pendidik, semakin banyak pula poin yang didapatkan. Poin tersebut nantinya dapat dicairkan menjadi bonus bulanan. Dengan adanya kebijakan tersebut, motivasi tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya semakin tinggi. Bukan hanya pelatihan yang diadakan oleh pihak internal, akan tetapi juga pelatihan yang diikuti secara mandiri.

Evaluasi Pemberdayaan Guru

Evaluasi Pemberdayaan guru diarahkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan guru sehingga setiap guru mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Setelah pelatihan tenaga pendidik dilaksanakan, Direktur Phatna Witya melakukan evaluasi model congruence, yaitu dengan membandingkan tujuan atau output yang diharapkan dengan output yang didapatkan. Perbandingan tersebut akan digunakan sebagai penilaian pelaksanaan pembinaan dan pemberdayaan guru yang akan didiskusikan langsung oleh Direktur dan para wakil direktur. Untuk terus meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, direktur Phatna Witya juga membentuk kelompok guru mata pelajaran. Kelompok tersebut merupakan kumpulan guru setiap bidang mata pelajaran dari berbagai jenjang mulai dari SD sampai dengan SMA di Phatna Witya. Masing-masing kelompok mata pelajaran terdapat ketua kelompok mata pelajaran yang akan diawasi langsung oleh wakil direktur bidang akademik. Kebijakan ini dibentuk agar memudahkan tenaga pendidik untuk mengembangkan kompetensi dan mendapatkan solusi dari setiap permasalahan yang bersinggungan langsung dengan hambatan dalam pembelajaran di kelas.

Dengan adanya kebijakan kelompok guru mata pelajaran Phatna Witya memudahkan Direktur Phatna Witya untuk mendelegasikan tenaga pendidik yang diminta untuk mengikuti pelatihan oleh kementerian pendidikan. Karena kementerian pendidikan Thailand Selatan juga mengadakan perkumpulan tenaga pendidik mata pelajaran yang akan membahas langsung metode pembelajaran,

media pembelajaran, serta silabus yang digunakan untuk pembelajaran di kelas. Selain pelatihan dan seminar yang diadakan oleh sekolah, universitas, kementerian Pendidikan Thailand Selatan, Kerajaan Thailand juga mengadakan pelatihan dan seminar guru yang biasanya diadakan di wilayah Thailand Utara seperti Bangkok. Pelatihan tersebut diadakan untuk mengevaluasi kompetensi guru Thailand dan peningkatan profesionalisme melalui pelatihan dan pembinaan.

Kerajaan Thailand merupakan pemerintah pusat Thailand yang sebagian besar atau mayoritas menganut agama Budha yang bahkan sudah diresmikan menjadi agama negara. Namun, dalam sektor pendidikan pemerintah/kerajaan Thailand tidak membedakan antara masyarakat mayoritas maupun masyarakat di Thailand selatan dengan mayoritas Muslim melayu. Begitu pula dalam pelatihan atau seminar yang diadakan, pemerintah dianggap menghormati tenaga pendidik muslim sehingga tidak menyinggung persoalan agama dalam forum dan menyajikan makanan yang sudah tersertifikasi halal. Begitupula dengan tenaga pendidik di Phatna Witya School yang juga berpartisipasi dalam pelatihan yang diadakan oleh Kerajaan Thailand. Namun, partisipasi tersebut dilakukan jika pelatihan yang diadakan belum pernah diikuti baik yang telah diadakan oleh sekolah maupun kementerian pendidikan Thailand Selatan.

Selain pelatihan dan seminar, Phatna Witya juga mengadakan kegiatan pengawasan sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pembinaan guru yang dilakukan langsung oleh guru besar atau profesor dari Universitas yang bermitra dengan *Phatna Witya School*. Kegiatan ini disebut *open class*, karena guru besar akan memantau kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas-kelas dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran di kelas dan kualitas tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian dan pengawasan ini dilakukan sebagai bentuk masukan dan evaluasi terhadap tenaga pendidik Phatna Witya agar tenaga pendidik Phatna Witya senantiasa mengembangkan kompetensi dan bidang keilmuannya secara berkelanjutan. *Open Class* ini diadakan oleh Direktur Phatna Witya dengan tujuan mendapatkan penilaian yang valid sebagai bentuk masukan untuk evaluasi tenaga pendidik. Adapun kegiatan evaluasi ini diadakan dengan dua sistem, yang pertama *eye to eye* langsung dan yang kedua secara forum. Yaitu evaluasi secara keseluruhan tenaga pendidik pahtanwitya, evaluasi ini bertujuan untuk perbaikan dan motivasi tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kinerja guru

SIMPULAN

Dari uraian diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) Pendidikan Islam di Thailand memiliki persamaan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Mulai dari kebijakan pendidikan dengan mewajibkan sembilan tahun belajar, adanya sistem pesantren dan pondok islam, madrasah, dan adanya ujian Nasional. Namun ada beberapa perbedaan seperti jumlah mata pelajaran lebih banyak dibandingkan Indonesia. Demi meningkatkan eksistensi pendidikan islam di Thailand Selatan, pemerintah Thailand selatan bekerjasama dengan Universitas Islam di Indonesia dan Malaysia, (2) pola pemberdayaan guru di Phatna Witya School menggunakan strategi perencanaan pemberdayaan guru,

pelaksanaan pemberdayaan guru, dan evaluasi pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru di wilayah Thailand Selatan pun cenderung mengadakan secara internal dan bekerjasama dengan Universitas di Malaysia dan Universitas di Thailand Selatan dibandingkan mengikuti kegiatan pemberdayaan guru yang diadakan Kerajaan Thailand. Dalam proses perencanaan pemberdayaan guru, Direktur Phatna Witya School melakukan analisis metode SWOT untuk membuat suatu kegiatan pemberdayaan guru. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, direktur Phatna Witya membagi pemberdayaan guru menjadi dua yaitu internal bersama pihak sekolah dan eksternal yang bekerjasama dengan pihak luar, serta evaluasi yang diadakan dengan melihat output atau hasil dari pemberdayaan guru dengan melihat kinerja dan performa pasca kegiatan pemberdayaan dan mengadakan rapat evaluasi.

REFERENSI

- Ahrari, S., Roslan, S., Zaremohzzabieh, Z., Rasdi, R. M., & Samah, A. A. (2021). Relationship Between Teacher Empowerment and Job Satisfaction: A Meta-Analytic Path Analysis. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1898737>
- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 133-151. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v19i2.2547>
- Azisi, A. M., & Qotrunnada, L. (2021). Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 73–87. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i2.222>
- Djamil, N., Rajab, K., & Helmiati, H. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang Dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani Thailand. *Jurnal El-Riyasah*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.24014/jel.v12i2.15522>
- Forefry, N. (2017). Strategi Pemberdayaan Guru oleh Sekolah (Studi Kasus di SMAN 5 dan SMA Darul Hikam Kota Bandung). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 47–59. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i1.6510>
- Hasan, S. (2018). *Profesi dan Profesionalisme Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Izzan, A. (2012). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Humaniora.
- Mayasari, N., Arifin, M. M., Purnomo, D., Suyitno, M., Hikmah, N., Arjuna, A., Lestari, M. Z., Rachman, R. S., Ependi, N. H., Loilatu, S. H., Rispatiningsih, D. M., Rijal, S., Sholihannisa, L. U., & Sari, F. (2022). *Perencanaan Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mitkovska, S. J. (2010). The Need of Continuous Professional Teacher Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 2921–2926. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.441>
- Notosudjono, D., Retnowati, R., & Mardiana, M. (2022). *Peningkatan Perilaku Inovatif Guru: Melalui Penguatan Kerjasama Tim, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Visioner*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rahman, R., & Muliati, I. (2020). Pendidikan Islam di Thailand. *Al-Kawakib*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.10>
- Samaeng, A., & Sutarsih, C. (2015). Kompensasi, Motivasi Berprestasi dan Kinerja Mengajar Guru SMP di Yala Thailand Selatan. *Jurnal Administrasi*

- Pendidikan*, 12(2), 13–22. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5385>
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Prenada Media.
- Widodo, W., & Sriyono, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 7–12. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i1.5628>
- Wuryastuti, S., Tiurlina, T., & Suzanti, L. (2019). Pengembangan Kapasitas Guru Sekolah Dasar Melalui Workshop Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1). 39-45. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/1203>